

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran hasil penelitian beserta hipotesis yang akan dijelaskan pada bagian akhir bab. Hasil penelitian dan pembahasan akan dijelaskan secara sendiri-sendiri. Penelitian ini menggunakan alat bantu yaitu perangkat lunak IBM SPSS 23.0. adapun penjelasan hasil penelitian sebagai berikut.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah wajib pajak badan yang sedang melaporkan SPT di KPP Pratama Klaten. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah wajib pajak badan yang bersedia untuk mengisi kuisisioner tentang kepatuhan wajib pajak, demografi, pengetahuan perpajakan, sanksi pajak, dan kualitas pelayanan fiskus. Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti selama bulan November 2016 sampai Januari 2017, telah terkumpul sebanyak 100 data. Peneliti menyebar ke pada responden dan mengambil secara langsung ketika telah selesai di isi, maka data yang didapatkan dari kuisisioner dapat kembali secara penuh. Terdapat 6 kuisisioner yang tidak lengkap secara pengisian tapi dapat diganti dengan menambah jumlah penyebaran.

Tabel 4.1**Karakteristik Responden Berdasarkan Pengisian Kuisisioner**

keterangan	Jumlah	Persentase
Kuisisioner yang disebar	106	106%
Kuisisioner yang tidak lengkap	6	6%
Kuisisioner yang dapat diolah	100	100%

Sumber : data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas kuisisioner yang tidak lengkap sebanyak 6 dan data yang lengkap sehingga dapat diolah sebanyak 100 responden.

Tabel 4.2**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden
1	Laki-Laki	53
2	Perempuan	47

Sumber: data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang mengisi kuisisioner lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 53 responden, daripada yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 47 responden.

Tabel 4.3

Karakteristik responden berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah Responden
1	<24 Tahun	10
2	25-35 Tahun	25
3	36-45 Tahun	33
4	46-55 Tahun	28
5	>55 Tahun	4

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian adalah yang berusia 36-45 tahun yaitu berjumlah 33 responden, disusul dengan yang berjumlah 46-55 tahun berjumlah 28 responden. Hal ini menunjukkan mayoritas pemilik perusahaan atau tax professional memiliki rentang usia antara 36-55 tahun. Berikutnya adalah yang berusia 25-35 tahun berjumlah 25 responden. Responden yang berjumlah sedikit adalah responden muda berusia <24 tahun yaitu berjumlah 10 responden, namun yang paling sedikit adalah yang berusia lanjut yaitu >55 tahun berjumlah 4 responden.

Tabel 4.4

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden
1	SMA	42
2	D1/D2	6
3	D3	15
4	S1	37

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA adalah yang paling banyak dengan jumlah 42 responden. Yang kedua adalah responden dengan tingkat pendidikan S1 berjumlah 37 responden. Hal ini menunjukkan bahwa jalur pendidikan S1 adalah yang paling diminati setelah selesai melaksanakan pendidikan SMA. D3 berada di posisi ke 3 dengan 15 responden, dilanjutkan dengan tingkat pendidikan D1/D2.

Tabel 4.5

Karakteristik responden berdasarkan jenis usaha tempat responden bekerja

No	Jenis Usaha	Jumlah Responden
1	Industri	10
2	Perdagangan	21
3	Jasa	35
4	Lainnya	44

Sumber: Data primer diolah tahun 2017

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis usaha wajib pajak badan yang terbanyak adalah pada kolom lainnya dengan jumlah 44 responden. Secara teori seharusnya jenis usaha berada pada salah satu kolom Industri, Perdagangan atau Jasa, namun mungkin dikarenakan ketidaktahuan responden dalam kategori usaha diatas, maka responden memasukan jenis usaha tempat mereka bekerja di kolom lainnya. Jasa adalah yang terbanyak kedua dengan jumlah 35 responden, dilanjutkan dengan perdagangan berjumlah 21 responden. Jenis usaha yang paling sedikit adalah berjenis industri dengan total 10 responden.

B. Hasil Uji Kualitas Data

1. Hasil Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Variabel dapat dikatakan valid apabila nilai *pearson's correlation* lebih dari atau sama dengan 0,50 (Nazaruddin dan Agus, 2016). Kuesioner yang diuji terdiri dari 5 variabel dengan masing-

masing variabel terdiri dari 2 sampai dengan 5 pertanyaan. Masing-masing indikator dalam pertanyaan digunakan untuk mengukur pengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Validitas

No	Variabel	Pearson Correlation	Hasil
1	KP1	0,662	VALID
2	KP2	0,525	VALID
3	KP3	0,685	VALID
4	KP4	0,673	VALID
5	D1	0,697	VALID
6	D2	0,706	VALID
7	PP1	0,669	VALID
8	PP2	0,506	VALID
9	PP3	0,665	VALID
10	PP4	0,667	VALID
11	SP1	0,511	VALID
12	SP2	0,747	VALID
13	SP3	0,679	VALID
14	SP4	0,673	VALID
15	SP5	0,661	VALID
16	KPF1	0,595	VALID

17	KPF2	0,704	VALID
18	KPF3	0,696	VALID
19	KPF4	0,695	VALID
20	KPF5	0,611	VALID

Sumber: Data primer diolah tahun 2017 menggunakan SPSS 23.0

Berdasarkan data tabel diatas, suatu indikator pertanyaan akan dikatakan valid apabila nilai *pearson correlation* lebih dari atau sama dengan 0,50. Dapat dilihat pada data tabel 4.7 pada kepatuhan wajib pajak masing-masing indikator pertanyaan menunjukkan skor lebih dari 0,50, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pertanyaan untuk variabel kepatuhan Wajib Pajak dapat dikatakan VALID.

Nilai *pearson correlation* pada tabel 4.7 untuk seluruh variabel Demografi lebih besar dari 0,50 sehingga dapat dikatakan seluruh indikator pertanyaan Demografi dikatakan VALID; Nilai *pearson correlation* pada tabel 4.7 untuk seluruh variabel Pengetahuan Perpajakan lebih besar dari 0,50 sehingga dapat dikatakan seluruh indikator pertanyaan Pengetahuan Perpajakan dikatakan VALID.

Nilai *pearson correlation* pada tabel 4.7 untuk seluruh variabel Sanksi Pajak lebih besar dari 0,50 sehingga dapat dikatakan seluruh indikator pertanyaan Sanksi Pajak dikatakan VALID; Nilai *pearson correlation* pada tabel 4.7 untuk seluruh variabel Kualitas Pelayanan Fiskus lebih besar dari 0,50 sehingga dapat dikatakan seluruh indikator pertanyaan Kualitas Pelayanan Fiskus dikatakan VALID.

Kesimpulan dari data tabel 4.7 diatas, dapat dilihat sebaiknya seluruh indikator pertanyaan yang diuji lebih dari atau sama dengan 0,50 dapat dikatakan VALID. Indikator pertanyaan yang telah diuji pada masing-masing variabel menunjukkan skor pearson correlation lebih dari 0,50 maka seluruh item pertanyaan dapat dikatakan VALID.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah alat pengukur dapat dipercaya dan memberikan hasil yang relatif tidak berbeda setiap diujikan/ tepat sasaran apabila dilakukan penelitian kembali dengan subjek yang berbeda, jawaban responden akan tetap konsisten. Variabel dikatakan reliable apabila nilai *cronbanch's alpha* sama atau lebih dari 0,70 (Ghozali, 2011). Hasil pengukuran reliabilitas untuk semua variabel disajikan dalam tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.7 Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbanch's Alpha	Keterangan
1	Kepatuhan wajib pajak	0,741	Reliabel
2	Demografi	0,744	Reliabel
3	Pengetahuan Perpajakan	0,736	Reliabel
4	Sanksi Pajak	0,760	Reliabel
5	Kualitas Pelayanan Fiskus	0,763	Reliabel

Sumber: Data primer diolah tahun 2017 menggunakan SPSS 23.0

Berdasarkan dari data tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *cronbanch's alpha* diatas 0,70 maka dapat

disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan variabel yang diujikan adalah reliabel.

C. Hasil Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif

	N	Range	Jumlah Pertanyaan	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KepatuhanPajak	100	9.00	4	11.00	20.00	16.2900	1.90319
Demografi	100	6.00	2	2.00	8.00	5.1300	1.31545
PengetahuanPerpajakan	100	10.00	4	10.00	20.00	15.8100	1.70972
SanksiPajak	100	12.00	5	13.00	25.00	18.8600	2.57815
KualitasPelayananFiskus	100	13.00	5	12.00	25.00	18.9200	2.45641
Valid N (listwise)	100						

Sumber: Output SPSS 23.0

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pengamatan dalam penelitian ini berjumlah 100 sampel, adapun hasil statistik deskriptif sebagai berikut: variabel Kepatuhan wajib pajak (dependent) memiliki nilai minimum 11,00; nilai maksimum sebesar 20,00; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 16,2900; dan simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,90319.

Variabel Demografi memiliki nilai minimum 2,00; nilai maksimum sebesar 8,00; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,1300; dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,31545. Variabel Pengetahuan

perpajakan memiliki nilai minimum sebesar 10,00; nilai maksimum sebesar 20,00 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 15,8100; nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 1,70972.

Variabel Sanksi Pajak memiliki nilai minimum 12,00; nilai maksimum sebesar 25,00; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,8600 dan nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 2,57815. Variabel kualitas pelayanan fiskus memiliki nilai minimum 12,00; nilai maksimum sebesar 25,00; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 18,9200; nilai simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 2,45641.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data berdistribusi normal adalah data yang lebih dapat menunjukkan kondisi lapangan yang sebenarnya. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan one sample *One sample kolmogorov smirnov* yang ditunjukkan pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9 Uji Normalitas

One-Sample One sample kolmogorov smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.31225632
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.055
	Negative	-.053
Test Statistic		.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah tahun 2017 menggunakan SPSS 23.0

Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari atau sama dengan 0,05 atau 5%. Berdasarkan dari data tabel 4.9 diatas menunjukkan hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,20 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam persamaan regresi terhadap hubungan korelasi yang sangat kuat antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi yang sangat kuat antar variabel bebas karena akan dapat mengganggu hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Uji

multikolinearitas dapat dilihat dari nilai $tolerance > 0,10$ atau $VIF < 10$ maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.946	1.427		1.364	.176		
Demografi	.141	.112	.098	1.261	.210	.832	1.201
Pengetahuan Perpajakan	.445	.098	.400	4.556	.000	.650	1.540
SanksiPajak	.119	.062	.161	1.931	.056	.720	1.389
KualitasPelayananFiskus	.229	.062	.296	3.702	.000	.783	1.277

a. Dependent Variable: KepatuhanPajak

Sumber: Data primer diolah tahun 2017 menggunakan SPSS 23.0

Berdasarkan tabel 4.10 diatas variabel Demografi menunjukkan nilai tolerance $0,832 > 0,10$ dan nilai VIF $1,201 < 10$ maka variabel demografi tidak terdapat multikolinieritas. Variabel pengetahuan perpajakan menunjukkan nilai tolerance $0,650 > 0,10$ dan nilai VIF $1,540 < 10$ maka variabel pengetahuan perpajakan tidak terjadi multikolinieritas. Variabel sanksi pajak menunjukkan nilai tolerance $0,720 > 0,10$ dan nilai VIF $1,389 < 10$ maka variabel sanksi pajak tidak terdapat multikolinieritas. Variabel kualitas pelayanan fiskus menunjukkan nilai tolerance $0,783 > 0,10$ dan nilai VID $1,277 < 10$ maka variabel sanksi pajak tidak terjadi multikolinieritas. Maka dapat

disimpulkan seluruh variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengukur apakah pada penelitian terjadi ketidaksamaan varians antar residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Penelitian dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji glejser. Penelitian dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai sig sama atau lebih besar dari 0,5. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.734	.874		3.129	.002		
Demografi	-.122	.069	-.191	-1.782	.078	.832	1.201
PengetahuanPerpajakan	-.103	.060	-.209	-1.717	.089	.650	1.540
SanksiPajak	-.004	.038	-.011	-.093	.926	.720	1.389
KualitasPelayananFiskus	.031	.038	.090	.817	.416	.783	1.277

a. Dependent Variable: absres1

Sumber: Data primer diolah tahun 2017 dengan SPSS 23.0

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa variabel Demografi memiliki nilai sig $0,078 > 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel demografi tidak terdapat heteroskedastisitas. Variabel

pengetahuan perpajakan memiliki nilai sig $0,089 > 0,05$ maka variabel pengetahuan perpajakan tidak terdapat heteroskedastisitas. Variabel sanksi pajak memiliki nilai sig yang tinggi yaitu $0,926 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas. Variabel kualitas pelayanan fiskus memiliki nilai sig $0,416 > 0,05$ maka dapat disimpulkan juga tidak terdapat heteroskedastisitas. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak terdapat heteroskedastisitas.

3. Hasil Uji Nilai F

Uji nilai F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent dapat bersama-sama mempengaruhi variabel dependent dalam model penelitian. Hasil uji signifikan simultan ditunjukkan oleh tabel 4.13 dibawah ini.

Tabel 4.12 Uji Nilai F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	188.110	4	47.028	26.206	.000 ^b
	Residual	170.480	95	1.795		
	Total	358.590	99			

a. Dependent Variable: KepatuhanPajak

b. Predictors: (Constant), KualitasPelayananFiskus, SanksiPajak, Demografi, PengetahuanPerpajakan

Sumber: Data primer diolah tahun 2017 dengan SPSS 23.0

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa nilai sig sebesar $0,00 < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel demografi, pengetahuan

perpajakan, sanksi pajak dan kualitas pelayanan fiskus berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap kepatuhan perpajakan.

4. Hasil Uji Hipotesis

Uji parsial (t) digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent kepada variabel dependent secara sendiri-sendiri. Nilai yang dapat dilihat dari uji t adalah nilai sig. sebagai penentu tingkat keberpengaruhan variabel independent terhadap dependent dan nilai t sebagai penentu arah tingkat keberpengaruhan tersebut. Hasil uji t dapat dilihat dari tabel 4.14 dibawah ini.

Tabel 4.13 Uji Nilai T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.946	1.427		1.364	.176
Demografi	.141	.112	.098	1.261	.210
PengetahuanPerpajakan	.445	.098	.400	4.556	.000
SanksiPajak	.119	.062	.161	1.931	.056
KualitasPelayanan Fiskus	.229	.062	.296	3.702	.000

Sumber: Data primer diolah tahun 2017 dengan SPSS 23.0

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hasil uji parsial tabel 4.14 menunjukkan variabel demografi memiliki nilai koefisien 0,141, memiliki nilai t arah koefisien regresi positif 1,261 dan memiliki nilai sig 0,210 > α (0,05) dapat disimpulkan

variabel demografi tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Hasil uji parsial menunjukkan variabel pengetahuan perpajakan memiliki nilai koefisien 0,445, memiliki nilai t arah koefisien regresi positif 4,556 dan memiliki nilai sig $0,000 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan variabel pengetahuan perpajakan berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, dengan demikian hipotesis kedua (H2) diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Hasil uji parsial menunjukkan variabel sanksi pajak memiliki nilai koefisien 0,119, memiliki nilai t arah koefisien regresi positif 1,931 dan memiliki nilai sig $0,056 > \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan variabel sanksi pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, dengan demikian hipotesis ketiga (H3) ditolak.

d. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Hasil uji parsial menunjukkan variabel kualitas pelayanan fiskus memiliki nilai koefisien 0,229, memiliki nilai t arah koefisien regresi positif 3,702 dan memiliki nilai sig $0,00 < \alpha (0,05)$ maka dapat disimpulkan variabel kualitas pelayanan fiskus berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, dengan demikian hipotesis keempat (H4) diterima.

Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Demografi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak	Ditolak
H2	Pengetahuan perpajakan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak	Diterima
H3	Sanksi pajak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak	Ditolak
H4	Kualitas pelayanan fiskus berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak	Diterima

Sumber : Hasil analisis data primer tahun 2017

5. Hasil Uji Regresi

Persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.13 diatas dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut. :

$$Y = 1,946 + 0,141 D + 0.445 PP + 0,119 SP + 0,229 KPF + e$$

6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variabel independent dapat mempengaruhi perubahan variabel dependent. Untuk mengetahui koefisien determinasi dapat melihat nilai *adjusted R²* pada tabel 4.15.

Tabel 4.15 Uji Koefisien Determinasi (*R²*)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.724 ^a	.525	.505	1.33960

a. Predictors: (Constant), KualitasPelayananFiskus, SanksiPajak, Demografi, PengetahuanPerpajakan

b. Dependent Variable: KepatuhanPajak

Sumber: Data primer diolah tahun 2017 dengan SPSS 23.0

Berdasarkan tabel 4.15 di atas menunjukkan penelitian memiliki nilai *adjusted R²* sebesar 0,505 atau 50,5 %. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel demografi (X1), pengetahuan perpajakan (X2), sanksi pajak (X3), dan kualitas pelayanan fiskus (X4) dapat mempengaruhi variabel terikat kepatuhan wajib pajak (Y) sebesar 50,5 % dan sisanya 49,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

D. Pembahasan

Penelitian ini menguji apakah demografi, pengetahuan perpajakan, sanksi pajak, dan kualitas pelayanan fiskus berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan terhadap beberapa hipotesis, didapatkan hasil bahwa pengetahuan perpajakan dan

kualitas pelayanan fiskus berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, sedangkan variabel demografi dan sanksi pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Penjelasan lebih lanjut untuk pengujian diatas adalah sebagai berikut.

1. Hubungan Demografi terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil penelitian pada hipotesis pertama adalah demografi tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Amalia dan Fevriera (2011) yang menyatakan demografi berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Namun penelitian ini konsisten dengan penelitian Frisno dan Tjen (2015); yang menyatakan bahwa proxy dari demografi yaitu usia tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Dianawati (2008) yang menyatakan bahwa proxy demografi yaitu tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Hasil penelitian menunjukkan usia tidak menentukan tingkat kepatuhan wajib pajak. Wajib pajak orang pribadi ataupun wajib pajak badan yang baru memiliki NPWP lebih patuh karena salah satu motivasi dalam membuat NPWP dikarenakan hak perpajakan yang didapatkannya. Wajib pajak badan akan dapat keuntungan-keuntungan pajak dan usaha jika memiliki NPWP, dan agar NPWP nya dapat digunakan Wajib Pajak harus patuh dalam membayar pajak.

Hasil penelitian juga menunjukkan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan wajib pajak. Wajib pajak yang memiliki tingkat

pendidikan tinggi tidak menentukan bagaimana pengetahuan pajaknya. Wajib pajak yang berpendidikan formal tinggi belum tentu lebih berpengetahuan daripada wajib pajak yang berpendidikan formal rendah.

2. Hubungan Pengetahuan Perpajakan terhadap Kepatuhan wajib pajak

Hasil penelitian pada hipotesis kedua adalah pengetahuan perpajakan berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Evi dan Budiarta (2013); Witono (2013); Debbianita dan Carolina (2013) yang menyatakan pengetahuan perpajakan berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, namun penelitian Irianingsih (2015) tidak mendukung penelitian ini.

Kemudahan bagi wajib pajak yang memiliki pengetahuan pajak dibandingkan wajib pajak yang tidak memiliki pengetahuan dapat membedakan tingkat kepatuhannya. Wajib pajak yang tidak memiliki pengetahuan pajak jika telah berniat ingin patuh, pertama harus mengubah pandangan terhadap dirinya sendiri dan mencoba untuk datang ke kantor pelayanan pajak untuk mendapatkan penjelasan tentang pajak disana. Fiskus akan dengan senang hati menjelaskan hal-hal yang wajib pajak tidak ketahui tentang pajak sehingga wajib pajak yang tidak paham akan menjadi paham. Wajib pajak yang semakin paham akan semakin patuh.

3. Hubungan Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan wajib pajak

Hasil penelitian pada hipotesis ketiga adalah sanksi pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Cahyonowati (2012); Jatmiko (2006); Wahyu (2015) yang menyatakan bahwa sanksi pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, namun penelitian ini konsisten dengan penelitian Irianingsih (2015) yang menyebutkan bahwa sanksi pajak tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Rasa takut yang dimiliki wajib pajak jika melanggar pajak, tidak cukup untuk membuat wajib pajak patuh membayar pajak. Beberapa wajib pajak tidak rela untuk membayar pajak dikarenakan tarif pajak yang cukup tinggi dan sulitnya persaingan dalam bisnis menyebabkan wajib pajak badan menghindari pajak meskipun beresiko untuk terkena sanksi pajak. Wajib pajak merasa kemungkinan untuk dilakukan pemeriksaan sangat kecil sehingga muncul keberanian untuk tidak patuh.

4. Hubungan Kualitas Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan wajib pajak

Hasil penelitian pada hipotesis keempat adalah kualitas pelayanan fiskus berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jatmiko (2006) ; Hardiningsih dan Yuliniawati (2011) yang menyatakan kualitas pelayanan fiskus berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, namun tidak konsisten dengan penelitian Mir'atusholihah, dkk (2014) yang menyatakan

kualitas pelayanan fiskus tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Kualitas pelayanan fiskus yang baik memberikan kesempatan kepada seluruh wajib pajak dari berbagai kalangan untuk dapat patuh membayar pajak. *Self assessment system* menuntut wajib pajak untuk melaporkan dan menghitung sendiri maka pelayanan fiskus memiliki peran yang lebih penting dibandingkan kualitas pelayanan fiskus pada *official assessment system*. fiskus yang baik akan memberikan pelayanan yang baik dan ramah bagaimanapun kondisi wajib pajak, entah wajib pajak berpenghasilan tinggi ataupun berpenghasilan rendah, wajib pajak kurang berpengetahuan ataupun berpengetahuan pajak, sehingga memberikan kesempatan untuk wajib pajak jika niat untuk patuh telah ada.